

---

**PERAN GANDA WANITA BURUH TANI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI NAGARI PASIR TALANG, KEC. SUNGAI PAGU, KAB. SOLOK SELATAN PROVINSI SUMATERA BARAT.**

Divani Fadilah Putri<sup>1</sup>, Maulid Hariri Gani<sup>2</sup>, Candrika Kumala Tungga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Padang panjang

Email: [divanifadilahp@gmail.com](mailto:divanifadilahp@gmail.com)<sup>1</sup>, [maulidharirigani@gmail.com](mailto:maulidharirigani@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[cacandrikakumala@gmail.com](mailto:cacandrikakumala@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam konteks buruh, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengelola rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ganda wanita buruh tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Nagari Pasir Talang, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Terutama bagaimana peran ganda yang diemban oleh perempuan buruh tani, baik dalam ranah domestik maupun publik (sektor pertanian), faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan ganda, dampak peran ganda tersebut terhadap ekonomi keluarga dan kesejahteraan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap perempuan buruh tani dan pihak-pihak terkait di Nagari Pasir Talang, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi signifikan perempuan buruh tani terhadap perekonomian keluarga, tantangan yang dihadapi akibat peran ganda, serta rekomendasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pengurangan beban kerja ganda mereka.

**Kata Kunci:** Peran Ganda, Wanita Buruh Tani, Faktor, Ekonomi Keluarga, Dampak.

**Abstract:** Women hold significant importance in the economic and social life of society. In the context of labor, women not only function as a workforce but also as household managers. This research aims to analyze the dual roles of female agricultural laborers in improving family economies in Nagari Pasir Talang, Sungai Pagu Subdistrict, South Solok Regency, West Sumatra Province. It specifically examines how the dual roles undertaken by female agricultural laborers, both in the domestic and public spheres (agricultural sector), the driving factors behind women's involvement in dual employment, and the impact of these dual roles on family economies and women's well-being. The research methodology employed is a qualitative approach with data collection through in-depth interviews with female agricultural laborers and related parties in Nagari Pasir Talang, Sungai Pagu Subdistrict, South Solok Regency, West Sumatra Province. The research results are expected to provide a comprehensive understanding of the significant contribution of female agricultural laborers to family economies, the challenges faced due to their dual roles, and policy recommendations that support women's empowerment and the reduction of their dual workload.

**Keywords:** Dual Roles, Female Agricultural Laborers, Factors, Family Economy, Impact.

## PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan mempunyai alat reproduksi seperti adanya rahim yang berfungsi untuk mengandung janin selama sembilan bulan. Ketika perempuan telah melahirkan seorang anak, perempuan tersebut menjadi seorang ibu yang harus menyusui anaknya dan mendidik hingga membesarkan anaknya. Sudah menjadi hukum alam ketika seorang perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, anggun, penuh kasih sayang, cantik, dan emosional. Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis oleh karena itu perempuan diberikan pembelaan dan perlakuan yang berbeda dari laki-laki (Ahdiah 2011). Secara Umum, perempuan dan laki memiliki peran dan tugas yang berbeda. Laki-laki identik dengan pekerjaan publik karena laki-laki bertugas sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan memberi perlindungan terhadap keluarganya. Sedangkan, perempuan memiliki tugas di ruang domestik, yang memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak beserta suami.

Pada saat era globalisasi saat ini, tuntutan akan pemenuhan kebutuhan keluarga semakin meningkat. Mulai dari meningkatnya harga kebutuhan ekonomi, hingga tuntutan biaya pendidikan anak. Hal ini mendorong perempuan di Solok Selatan terpaksa memasuki dunia kerja khususnya sektor pertanian. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pertanian, mulai dari menanam hingga membersihkan sawah dari ilalang. Meskipun begitu, perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hal ini menciptakan beban ganda bagi perempuan pekerja, di mana ia harus menyeimbangkan antara pekerjaan di ruang publik dan urusan rumah tangga.

Solok Selatan memiliki 7 kecamatan, salah satunya Kecamatan Sungai Pagu. Kecamatan Sungai Pagu memiliki lahan sawah terluas di Kabupaten Solok Selatan dengan luas sekitar 1.680,1 Ha. Salah satu Nagari di Kecamatan ini yang mayoritas penduduknya bertani adalah Nagari Pasir Talang. Sektor pertanian sudah menjadi sektor andalan dalam memenuhi dan menopang kebutuhan perekonomian keluarga. Berdasarkan data dari pemerintahan Nagari Pasir Talang, Penduduk yang bekerja di sektor pertanian tercatat sebanyak 650 petani sawah, terdiri dari laki-laki lebih kurang sebanyak 450 orang dan perempuan 200 orang. Lahan pertanian terdiri dari lahan milik sendiri, lahan sewa/gadai dan bekerja dilahan milik orang lain dengan upah harian laki-laki 100-120 ribu per hari dan perempuan biasanya 65-80 ribu per hari. Biasanya perempuan di Nagari Pasir Talang bekerja sebagai penanam padi dan membersihkan sawah dari ilalang yang dikenal dengan "*basiang*".

Data ini dapat dilihat bahwa perempuan juga terlibat dalam sektor pertanian. Yang mana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendorong salah satunya untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Meskipun begitu banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh perempuan petani. Misalnya akses yang terbatas terhadap sumber daya, pelatihan, dan dukungan finansial menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Selain itu, diskriminasi gender dan kurangnya pengakuan atas kontribusi mereka dalam ekonomi sering kali mengurangi motivasi dan peluang untuk berkembang lebih maju.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran ganda wanita buruh tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Data Primer dari penelitian ini adalah perempuan yang berprofesi sebagai buruh tani dan sekaligus menjalankan peran domestik dalam keluarga di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Petani tersebut memiliki kualifikasi seperti sudah menikah/pernah menikah, memiliki tanggung jawab mengasuh anak serta mengurus rumah. Teknk yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam bagaimana pengalaman mereka dalam menjalankan peran ganda, termasuk pembagian waktu dan tanggung jawab antara pekerjaan di sawah dan di rumah, kontribusi ekonomi mereka terhadap keluarga, faktor pendorong, serta persepsi mereka mengenai peran ganda dan dampaknya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelum penelitian. Seperti buku keperpustakaan, skripsi dan jurnal terdahulu dan website yang mendukung serta memberikan data terkait peran ganda Wanita buruh tani dalam meningkatkan ekonoi keluarga di Nagari Pasir Talang, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kemudian terdapat data pendukung adalah informasi tambahan yang tidak secara langsung menjawab pertanyaan penelitian utama tetapi dapat memperkaya pemahaman konteks, memperkuat interpretasi data primer dan sekunder, atau memberikan perspektif yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengambil 5 orang sampel yang sudah bekerja sebagai wanita buruh tani lebih dari 3 tahun.

<b>o</b>	<b>Nama</b>	<b>Usi a</b>	<b>Pekerjaan Suami</b>	<b>Juml ah Anak</b>	<b>Status Anak</b>
<b>1</b>	Nurmaini	56	Buruh Harian Lepas	5	3 orang sudah berkeluarga, 2 orang SMA
<b>2</b>	Wiwita Putri	35	Supir Truk Material	2	1 orang SMP, 1 SD
<b>3</b>	Maysosdayenti	46	Petani (Membajak Sawah)	4	1 orang sudah berkeluarga, 2 orang SMA, 1 orang SMP
<b>4</b>	Rika Sadi	49	Montir	3	1 sudah berkeluarga, 1 orang kuliah, 1 SMP
<b>5</b>	Ermanita	52	Menjaga Kebun	5	2 sudah berkeluarga, 1 orang bekerja, 2 orang SMA

**A. Peran Ganda Wanita Buruh Tani Di Nagari Pasir Talang**

**1. Peran sebagai ibu rumah tangga dan pengelola ekonomi keluarga**

Wanita yang sudah menikah memiliki kewajiban untuk mengurus rumah, mengurus anak dan mengurus suami. Wanita memiliki tanggung jawab untuk membersihkan rumah, memasak, mengurus rumah tangga, dan bertanggung jawab mengurus anak seperti, memberi makanan yang bergizi, memastikan kebutuhan fisik anak terpenuhi. Mereka juga harus bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan keluarga dan mendampingi sang anak ketika belajar walaupun harus mengorbankan waktu bekerja.

Selain itu wanita juga memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola anggaran rumah tangga. Biasanya laki-laki akan memberikan gajinya untuk kebutuhan keluarga. Wanita harus mengatur pengeluaran kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan keluarga.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti mendapat informasi dari beberapa informan mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai ibu rumah tangga dan wanita buruh tani yaitu seperti memasak, mengurus rumah, mencuci baju, dan mengurus anak, setelah selesai baru pergi berangkat untuk bekerja, Bu Wiwita Putri (35tahun):

*”.....Sebelum pergi bekerja ke sawah, ibu bangun sekitar jam 4:30. Kemudian menyiapkan makanan untuk anak dan suami, trus kalau ada baju kotor ibu cuci pas ibu mandi. Setelah semua siap baru ibu pergi ke sawah. Dan pulang dari sawah baru ibu membersihkan rumah dan memasak lagi jika makanan untuk makan malam kurang”.*

### 2. Peran sebagai buruh tani untuk meningkatkan perekonomian keluarga

Wanita yang bekerja sebagai buruh tani, juga menjadi tulang punggung untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Di ruang publik mereka memiliki tanggung jawab untuk mengurus tanaman mulai dari penanaman, pemeliharaan, sampai pemanenan. Wanita di Nagari Pasir Talang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bercocok tanam yang diturunkan secara turun-temurun. Sehingga menurut survey wanita lebih cepat dalam melakukan penanaman dibanding laki-laki. Wanita petani biasanya membawa peralatan bertani sendiri dari rumah.

*Bu Wiwit (35 Tahun) ".....Untuk peralatan menanam padi ibu biasanya membawa baskom untuk meletakkan bibit padi yang akan di tanam, trus ibu juga bawa topi dan tempat duduk kecil"*



**Foto 1.1** Ibu-ibu petani memakai topi (Foto: Peneliti, 2025)

Wanita petani bekerja di sawah mulai dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang. Mereka mendapatkan upah sebesar 4 *sukat* beras atau setara dengan 65-80 ribu. Uang ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Namun ada dilema tersendiri bagi wanita petani yang mana ia harus kehilangan Sebagian waktunya dalam mengurus rumah dan mendampingi anak.

### B. Faktor Yang Mendorong Wanita Menjadi Buruh Tani Di Nagari Pasir Talang

#### 1) Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Perkembangan zaman membawa gaya hidup dan jumlah kebutuhan keluarga menjadi lebih kompleks. Banyak kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga, serta biaya pendidikan, dan kesehatan yang tidak murah mengakibatkan penghasilan suami tidak dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut. Di Pasir Talang rata-rata laki-laki bekerja sebagai petani dan kuli

bangunan. Yang mana kisaran penghasilannya mulai dari 1.500.000 – 2.000.000 juta per bulan. Terkadang penghasilan mereka juga tidak menentu, sehingga terdapat beberapa keluarga yang mengurus ternak orang lain untuk melengkapi kebutuhan keluarga.

Namun pada saat ini, khususnya ketika panen, cukup banyak pemilik sawah yang mulai beralih ke mesin traktor pengambil padi yang siap panen. Karena mereka menganggap dengan traktor proses pemanenan akan lebih menghemat waktu dan lebih efisien dibanding buruh tani pengangkut padi. Hal ini menyebabkan para petani laki-laki mulai kehilangan lapangan pekerjaan dan kebutuhan ekonomi keluarga tidak terpenuhi. Sehingga untuk menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga, wanita menjadi terdorong untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Ini merupakan faktor utama yang mendorong wanita untuk bekerja menjadi buruh tani di Nagari Pasir Talang.

### 2) Faktor Sosial Budaya

Wanita menjadi buruh tani, merupakan hal yang sudah umum ditemui di Nagari Pasir Talang. Dari zaman dahulu wanita sudah terlibat di ruang publik, baik itu bertani ataupun berkebun, sehingga hal ini sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Keterampilan wanita bertani atau berkebun pun didapatkan dari generasi sebelumnya. Wanita buruh tani di Nagari Pasir Talang juga mendapat saran dan masukan dari wanita di sekitar tempat tinggalnya, bahwasanya wanita sekarang tidak hanya sepenuhnya bergantung kepada suami. Tetapi, wanita saat ini harus bisa bekerja untuk dirinya sendiri maupun untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

*Ibu Rita: ".....Motivasi ibu untuk bekerja ini juga karena saran dari tetangga ibu, katanya ibu mending bekerja aja, dari pada berdiam diri dirumah aja, lagian anak ibu sudah besar-besar, jadi tidak ada juga yang diurus lagi. Makanya ibu memilih bekerja aja, sehingga ibu dapat uang, trus ibu jadi ga sendirian lagi. Karena di sawah ibu bisa berkumpul dengan teman-teman ibu..."*

Kemudian kawasan persawahan yang luas juga menjadi hal yang menyebabkan perempuan untuk bekerja, karena mereka melihat adanya peluang bagi diri mereka untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga serta menghilangkan suntuk ketika dirumah. Selain itu, di pedesaan seperti Nagari Pasir Talang, masih tinggi nilai-nilai solidaritas dan gotong royong, hal ini juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja di sektor pertanian, baik itu diupah maupun tidak bagi si pemilik lahan. Sehingga tidak menutup kemungkinan, jika wanita bekerja di ruang publik.

### 3) Faktor Individu

Beberapa perempuan memotivasi dirinya untuk berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Berbekal keterampilan dan pengalaman tentang bekerja dibidang pertanian perempuan di Nagari Pasir Talang memilih bertani untuk membantu memenuhi penghasilan sang suami. Sehingga dengan bekerja, sumber mata pencaharian keluarga menjadi dua yaitu dari suami dan istri. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, meningkatkan status sosial dan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaan diluar rumah.

## C. Dampak Peran Ganda Terhadap Ekonomi Keluarga dan Kesejahteraan Perempuan Di Nagari Pasir Talang

### 1. Dampak Positif

#### a. Meningkatkan Ekonomi dan Kualitas Hidup Keluarga

Wanita yang bekerja sebagai petani, tentunya memiliki upah dari hasil yang ia kerjakan. Upah tersebut nantinya akan di alokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Upah yang diterima beragam, tergantung pekerjaan apa dan berapa lama waktu yang ia habiskan ketika bekerja. Karena sumber pendapatan keluarga menjadi dua, maka penghasilan keluarga akan meningkat. Jika penghasilan suami sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari, penghasilan sang istri juga dapat di tabung untuk keperluan mendatang. Dari hasil penelitian secara seragam para informan menyatakan bahwa upah yang mereka dapatkan sudah cukup untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari pada ibu rumah tangga yang berdiam diri dirumah dan hanya mengharapkan nafkah dari sang suami. Sehingga secara tidak langsung wanita berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

#### b. Pengembangan Diri dan Keterampilan Wanita

Wanita yang terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan dapat meningkatkan pengembangan diri dan keterampilan dirinya. Wanita yang bekerja di ruang publik akan lebih leluasa dalam mengembangkan dirinya. Ketika di sawah, wanita petani akan bertemu dengan wanita petani lain yang mungkin saja lebih mengetahui tentang pengolahan pada sistem pertanian. Tak hanya soal pengelolaan pertanian, wanita buruh tani di pasir talang juga mendapat pengetahuan tentang memasak, seperti resep dan *trik* efektif sampai dengan pengetahuan tentang kesehatan keluarga yang disampaikan oleh petani wanita lainnya. Secara tidak langsung wanita petani akan saling bertukar pengetahuan tentang pengolahan

sawah dan *trik* rumah tangga yang baik. Selain itu mereka juga belajar tentang manajemen waktu yang baik serta pengelolaan keuangan dalam keluarga. Hal ini, juga terlihat pada ibu-ibu di Nagari Pasir Talang bahwasanya mereka juga mengembangkan diri dan keterampilan di bidang sektor pertanian dan beberapa lainnya.

## 2. Dampak Negatif

### a) Beban Ganda

Perempuan pada umumnya perempuan yang sudah menikah, akan lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang domestik. Seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak dan mengurus suami. Seperti yang telah tercantum di dalam Undang-undang Perkawinan No. 1/1974 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Dengan demikian suami merupakan orang yang memimpin membimbing, serta melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan lahir dan batin. Sedangkan sang istri memiliki kewajiban yang sangat krusial dalam rumah tangga. Mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengurus anak dan mengurus suami.

Perempuan petani di Nagari Pasir Talang melakukan kombinasi antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, seringkali mengakibatkan beban kerja ganda yang signifikan bagi perempuan. Beban ganda ini diantaranya, mereka melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga berperan sebagai wanita pekerja yang secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Ketika di rumah, mereka melakukan semua pekerjaan rumah, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, hingga mengurus anak dan suami. Sedangkan sebagai wanita buruh tani, mereka melakukan penanaman dan pengolahan sawah dengan sistem upah harian. Sehingga jika pada hari itu, mereka mendapat tawaran bekerja di sawah, paginya mereka harus bangun lebih cepat dari pada biasanya. Dikarekankan mereka harus memasak terlebih dahulu, kemudian baru berangkat untuk bekerja. Ketika sudah pulang dari bekerja, mereka baru membersihkan rumah dan kemudian memasak lagi, jika makanan yang ia masak tadi sudah sedikit. Pekerjaan yang tidak ada hentinya ini dapat menyebabkan berbagai penyakit bagi wanita buruh tani, seperti pusing, kelelahan dan lesuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan peran ganda cenderung memiliki jam kerja kumulatif yang lebih panjang dibandingkan laki-laki.

Contoh dialog peneliti dengan narasumber (Nurmaini, 56 Tahun, sering disapa dengan ibu Mai)

Peneliti: "Selamat siang, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Bagaimana kabarnya hari ini?"

Ibu Mai: (dengan suara sedikit lesu): "Ya, begini, Nak... lumayan. Tapi jujur, badan ini rasanya remuk semua. Semalam tidurnya juga kurang nyenyak."

Peneliti: "Boleh diceritakan, Bu, apa saja kegiatan Ibu sehari-hari?"

Ibu Mai: "Oh, banyak sekali, Nak. Pagi-pagi buta sudah harus bangun, siapin sarapan buat keluarga, kasih makan ayam sama kambing. Habis itu langsung ke sawah, nanam, nyiangin rumput... pokoknya dari pagi sampai siang di bawah terik matahari."

Peneliti: "Lalu setelah dari sawah, apa lagi, Bu?"

Ibu Mai (menghela napas): "Pulang dari sawah ya masih banyak kerjaan, Nak. Masak buat makan siang, nyuci baju, beres-beres rumah. Kalau anak-anak sudah pulang sekolah, ya bantu mereka belajar"

Peneliti: "Wah, padat sekali kegiatannya. Apakah Ibu merasa lelah dengan semua itu?"

Ibu Mai (tertawa kecil yang terdengar getir): "Lelah? Ya jelas lelah, Nak. Badan ini sering sakit-sakitan, pegal linu semua. Kadang malam itu rasanya mau tidur saja, tapi pikiran masih penuh dengan urusan besok di sawah, nikiran ambil bibit dimana, mikirin anak sekolah... jadi susah tidur nyenyak".



**Gambar 1.2** Terlihat wajah buk mai terlihat letih dan lesuh ( Foto: Tesa Aprillia Dini, 2025)

Peneliti: "*Jadi, bukan hanya fisik saja yang terasa lelah ya, Bu?*"

Ibu Mai: (menunduk sejenak): "*Iya, Nak. Pikiran juga ikut capek. Kadang merasa mumet, semua urusan kayak numpuk jadi satu. Pengennya sih istirahat sebentar, tapi ya nggak bisa. Kalau nggak kita kerjakan, siapa lagi?*"

Peneliti: "*Apakah ada waktu untuk Ibu sendiri, untuk beristirahat atau melakukan*

*hal yang disukai?"*

Ibu Mai (tersenyum tipis): *"Waktu untuk diri sendiri? Jangankan itu, kadang untuk duduk sebentar saja susah, Nak. Ya, beginilah nasib kami, perempuan tani..."*

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa, selain mendapatkan beban ganda yang cenderung berlebihan, para petani perempuan sering kali mendapat beban fisik, yang membuat tubuhnya rentan terkena penyakit

### **b) Konflik Peran dan Psikologis**

Menurut Robbins dan Judge (2008:66) konflik peran didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana individu dihadapkan pada harapan peran (*role expectation*) yang berbeda. Konflik peran muncul ketika seorang individu menemukan bahwa untuk memenuhi syarat satu peran dapat membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran lain. Bagi Perempuan yang menjalankan peran ganda, yaitu sebagai petani di ranah publik dan sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik, konflik ini seringkali muncul akibat adanya tuntutan waktu dan energi yang bersaing antara kedua peran tersebut. Misalnya, seorang perempuan mungkin merasa tertekan karena harus menyelesaikan pekerjaan di sawah yang mendesak, di saat yang bersamaan, ia juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak yang sakit di rumah. Hal ini menimbulkan adanya prioritas yang harus di dahulukan. Jika perempuan tersebut memilih untuk meninggalkan sang anak yang sedang sakit, demi mendapat upah harian dengan bekerja di sawah, ini dapat menambah kekhawatiran terhadap kondisi sang anak ketika ia bekerja diluar rumah. Sebaliknya, jika ia memprioritaskan anaknya, maka ia akan kehilangan gaji harian pada hari itu. Sehingga dapat dikatakan, konflik peran ini, dapat menimbulkan ketegangan internal pada diri wanita petani. Akibatnya, para wanita petani akan stress dengan apa yang ia hadapi. Jika berkelanjutan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis wanita petani, memicu stres, kecemasan, depresi, kelelahan emosional, penurunan kepuasan hidup, rendahnya harga diri, gangguan tidur, hingga masalah dalam hubungan interpersonal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Robin dan Judge, dikarenakan peran yang dijalani suatu individu, tidak sesuai dengan hal yang di harapkannya. Sehingga hal ini akan menjadi konflik dan masalah bagi wanita petani.

### **c) Keterbatasan Waktu Untuk Keluarga dan Diri Sendiri**

Keterbatasan waktu menjadi konsekuensi nyata bagi perempuan yang menjalankan

peran ganda, baik di ranah publik maupun domestik. Padatnya jadwal yang diisi dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya seperti, bekerja di ruang publik maupun di ruang domestik, seringkali menyisakan waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan keluarga dan diri sendiri. Seharusnya, interaksi antara dirinya dengan suami dan anak harus terjalin dengan hangat, namun dikarenakan adanya peran ganda ini, wanita petani memiliki keterbatasan untuk berkumpul dengan keluarga. Akibatnya, kedekatan emosional dan komunikasi yang efektif dalam keluarga berpotensi terganggu. Bahkan, waktu untuk dirinya sendiri seperti, waktu istirahat, melakukan hal yang disukai menjadi sulit untuk didapatkan. Terkadang perempuan petani cenderung mengabaikan kesehatan dirinya, dikarenakan adanya tuntutan ekonomi yang harus ia penuhi.

#### **d) Potensi Ketidakadilan Gender dalam Pembagian Kerja**

Konsep "*Second Shift*" (Arlie Hochschild:1989) pada bukunya yang berjudul "*The Second Shift*" menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah seringkali menghadapi "*shift* kedua" setelah jam kerja mereka selesai, yaitu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Laki-laki, secara umum, tidak berbagi beban ini secara setara, sehingga perempuan secara efektif bekerja lebih banyak jam dalam sehari dibandingkan laki-laki. Hal ini juga terlihat pada wanita buruh tani di pasir talang yang merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Dimana Wanita petani mengalami *second shift*. Misalnya, setelah wanita bekerja di sawah, biasanya mereka membersihkan rumah terlebih dahulu karena mereka tidak sempat membersihkan rumah sebelum berangkat bekerja, kemudian malam harinya, wanita harus membantu dan mendampingi sang anak belajar. Berbeda dengan laki-laki, yang jam kerjanya dari pagi sampai sore, sehingga ketika malam hari mereka cenderung lebih memilih istirahat dan bersantai dari pada mendampingi sang anak belajar. Hal ini, menimbulkan ketidakadilan gender yang seringkali memperberat beban perempuan dengan peran ganda. Meskipun ia ikut serta dalam ranah publik, tanggung jawab di ruang domestik dan pengasuhan anak, seringkali masih tidak proposional dan dibebankan kepada perempuan. Fenomena ini menciptakan situasi di mana perempuan harus menanggung beban ganda tanpa adanya pembagian tugas yang setara dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Akibatnya, meskipun perempuan berkontribusi secara ekonomi bagi keluarga, mereka tetap memikul mayoritas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, yang seringkali tidak terlihat dan tidak terbayar. Ketidakseimbangan ini sering kali menjadi konflik antara suami dan istri. Sehingga dapat

mengakibatkan penambahan beban fisik dan mental perempuan serta ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai peran ganda wanita buruh tani di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan baik sebagai ibu rumah tangga dan pengelola ekonomi keluarga di ranah domestik, maupun sebagai buruh tani yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga di ranah publik. Keterlibatan perempuan sebagai buruh tani didorong oleh faktor ekonomi keluarga, faktor sosial budaya yang telah mentradisi, serta motivasi individu untuk membantu suami dan meningkatkan status sosial keluarga. Peran ganda ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga melalui peningkatan pendapatan dan potensi tabungan, serta pengembangan diri dan keterampilan wanita dalam manajemen waktu, pengelolaan keuangan, dan pengetahuan pertanian. Namun, di sisi lain, peran ganda juga menimbulkan dampak negatif berupa beban kerja ganda yang berlebihan, konflik peran dan tekanan psikologis akibat tuntutan yang berbeda, keterbatasan waktu untuk keluarga dan diri sendiri, serta potensi ketidakadilan gender dalam pembagian kerja di mana perempuan cenderung memikul tanggung jawab domestik yang lebih besar.

Temuan ini menggarisbawahi kontribusi vital wanita buruh tani terhadap perekonomian keluarga di Nagari Pasir Talang, namun juga menyoroti tantangan berat yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan berbagai peran. Beban kerja yang berlebihan dan kurangnya waktu istirahat berpotensi mengancam kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, ketidakadilan gender dalam pembagian kerja dapat menghambat kesejahteraan dan perkembangan diri perempuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap wanita buruh tani. Kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti akses yang lebih baik terhadap sumber daya pertanian, pelatihan keterampilan, dukungan finansial, serta promosi pembagian kerja yang lebih adil dalam rumah tangga, menjadi penting untuk mengurangi beban kerja ganda mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka serta keluarga secara keseluruhan. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk menggali strategi adaptasi perempuan buruh tani dalam menghadapi peran ganda dan merumuskan intervensi yang lebih efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, S. (2011). *Peran Ganda Wanita Karir dalam Keluarga*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asnita, D., & FAA, &. (2021). Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Dalam Bekerja Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 13-32. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>
- Dessy Asnita, FAA &. (2021). Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Dalam Bekerja Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* , 8 (1), 13-32. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>
- Hochschild, A. R. (1989). *The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home*. Viking.
- Judge, T. A., & Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi* (Edisi 12). Salemba Empat.
- Mamesah, N. (n.d.). *Pengaruh Konflik Peran, Ambinguitas Peran, Terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda Yang Dimoderasi Oleh Kecerdasan Emosional*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>